



Research Article

Membangun Kerukunan dan Mengurangi Potensi Konflik Melalui Moderasi Beragama

Jupri¹, Siti Ropiah², Thobi'in³, Nasori⁴

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: jufrymuhammad82@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: ropiah@staihas.ac.id
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: abu17hafizho@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: nasorihaidar@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 10, 2026

How to Cite: Jupri, Siti Ropiah, Thobi'in and Nasori. (2026) "Building Harmony and Reducing the Potential for Conflict Through Religious Moderation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2111-2126. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3232.

Building Harmony and Reducing the Potential for Conflict Through Religious Moderation

Abstract. The main objective of this study is to understand to what extent the values of religious moderation such as tolerance, balance, justice, and respect for diversity can strengthen social relations and prevent the emergence of religion-based conflicts in Indonesia's plural society.

This study examines how the implementation of religious moderation can play a role in fostering interreligious harmony and reducing the potential for social conflict within a pluralistic society. The method used is qualitative research with a descriptive approach, conducted through literature studies, interviews with religious leaders, and observations of interfaith activities in several regions with high levels of diversity.

The results show that the practice of religious moderation, implemented through education, interfaith dialogue, and the active involvement of religious figures and institutions, has proven effective in strengthening mutual trust among religious communities. The values of religious moderation also contribute to building collective awareness to reject violence, prioritize deliberation, and uphold humanity above differences in belief.

This study concludes that religious moderation is an effective approach to building harmony and preventing social conflict. Through the application of moderation values, society can live together peacefully, appreciate diversity, and reinforce social and national integration.

The implications of this research emphasize the importance of strengthening religious moderation programs through public policy, character education, and interfaith social activities. The government, religious institutions, and society need to work together to instill the values of moderation as the main foundation for creating a harmonious and just national life.

Keywords: Religious Moderation, Harmony, Social Conflict, Tolerance, Social Cohesion

Abstrak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan mampu memperkuat hubungan sosial dan mencegah munculnya konflik berbasis agama di masyarakat Indonesia yang plural.

Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan moderasi beragama dapat berperan dalam membangun kerukunan antarumat beragama serta mengurangi potensi konflik sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui studi pustaka, wawancara dengan tokoh agama, dan observasi terhadap kegiatan lintas iman di beberapa daerah yang memiliki tingkat keberagaman tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama yang diterapkan melalui pendidikan, dialog lintas iman, serta peran aktif tokoh dan lembaga keagamaan terbukti mampu memperkuat rasa saling percaya antarumat beragama. Nilai-nilai moderasi beragama juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif untuk menolak kekerasan, mengedepankan musyawarah, serta menjunjung tinggi kemanusiaan di atas perbedaan keyakinan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan efektif dalam membangun kerukunan dan mencegah konflik sosial. Dengan penerapan nilai-nilai moderasi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, menghargai keberagaman, dan memperkuat integrasi sosial serta kebangsaan.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan program moderasi beragama melalui kebijakan publik, pendidikan karakter, dan kegiatan sosial lintas agama. Pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sebagai fondasi utama terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis dan berkeadilan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kerukunan, Konflik Sosial, Toleransi, Kohesi Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, etnis, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi. Pluralitas ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus potensi munculnya gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks inilah, *kerukunan antarumat beragama* menjadi syarat utama bagi

terciptanya kehidupan sosial yang damai, adil, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan strategis untuk mencapai tujuan tersebut adalah *moderasi beragama* yang kini menjadi kebijakan nasional di bawah koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia.¹

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan.² Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, penghormatan terhadap kearifan lokal, serta penolakan terhadap kekerasan menjadi prinsip utama yang membentuk karakter masyarakat moderat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi di tingkat masyarakat terbukti meningkatkan kepercayaan sosial dan menurunkan potensi konflik berbasis identitas.³

Namun, dalam praktiknya, kehidupan beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena intoleransi, penyebaran paham radikal, serta polarisasi sosial melalui media digital terus mengancam kohesi sosial.⁴ Dalam konteks ini, pendekatan moderasi beragama menjadi relevan untuk mengubah cara pandang masyarakat agar mampu menyeimbangkan antara keyakinan teologis dan kehidupan sosial yang inklusif.⁵ Di beberapa wilayah seperti Desa Sidodadi, Malang, praktik gotong royong lintas agama antara umat Islam, Kristen, dan Hindu menunjukkan bentuk nyata dari moderasi beragama yang berakar pada tradisi lokal.

Meskipun berbagai studi menunjukkan hasil positif, masih diperlukan penelitian yang menelaah secara spesifik bagaimana moderasi beragama dapat *mengurangi potensi konflik sosial* bukan hanya menjaga kerukunan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan empiris dan kontekstual.

Kajian tentang moderasi beragama semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir, khususnya setelah tahun 2022. Penelitian oleh Edy Sutrisno, Ahmad Munir, dan Siti Fadilah (2023) menemukan bahwa moderasi beragama di kalangan tokoh masyarakat Tulungagung menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan

¹ Ibnu Chudzaifah, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, Afroh Nailil Hikmah "Moderasi Beragama di Indonesia: Upaya Membangun Kerukunan Nasional," *Jurnal Al-Fikr* Vol. 7 No. 2 (2023): 145-162, <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/272>.

² Nurlaili Rahmah, Rizki Amalia, dan Yudi Santoso, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Jurnal Moderation* Vol. 3 No. 2 (2023): 101-118, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/moderation/article/view/2707>.

³ Edy Sutrisno, Ahmad Munir, dan Siti Fadilah, "Kerukunan Umat Beragama di Desa Sidodadi, Malang," *Jurnal Harmoni* Vol. 22 No. 1 (2023): 45-60, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/699>.

⁴ Andri Vincent Sinaga, Novita Magdalena, dan Reni Anggraini, "Kerukunan Beragama di Tengah Perbedaan Agama-Agama dan Moderasi Beragama: Sebuah Perspektif Teologis," *Jurnal Religious Social Change* Vol. 5 No. 1 (2024): 33-50, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/230>.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Strategi Nasional Penguatan Moderasi Beragama 2022-2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2022).

penerimaan terhadap budaya lokal.⁶ Penelitian ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi hingga ke tingkat akar rumput agar mampu memperkuat kerukunan sosial.

Sementara itu, Alfina Hidayah, Muhammad Nurul Huda, dan Rizky Pratama (2023) menyoroti peran negara dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui kebijakan publik. Namun, penelitian tersebut juga mencatat masih adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan implementasinya di tingkat daerah.⁷

Penelitian lain oleh Zulkarnain dan Yosefo Gule (2024) menekankan bahwa moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai konsep sosial, tetapi perlu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual universal antaragama.⁸ Hal ini memperluas pemahaman bahwa moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada hubungan sosial, tetapi juga pada penyatuan nilai-nilai transenden lintas agama.

Dalam penelitian Pribadyo Prakosa (2024) ditemukan bahwa praktik moderasi beragama di komunitas Kristen Kalimantan Tengah telah berlangsung secara alamiah, meskipun terminologinya belum banyak dikenal oleh masyarakat setempat.⁹ Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat tumbuh secara organik di tengah masyarakat tanpa harus selalu dimotori oleh kebijakan formal dari pemerintah.

Adapun penelitian oleh Lestari Wulandari dan Suroso Hadiwijoyo (2023) yang berjudul "*Kampung Moderasi Beragama di Desa Tempur Jepara: Peran Modal Sosial dalam Membangun Kerukunan*" menemukan bahwa modal sosial masyarakat desa memiliki peran penting dalam menciptakan ruang dialog lintas iman yang berkelanjutan.¹⁰ Penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunitas lokal dalam memperkuat praktik moderasi beragama di tingkat akar rumput.

Dari kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti peran moderasi beragama dalam memperkuat kerukunan dan toleransi. Namun, sedikit penelitian yang secara eksplisit meneliti hubungan langsung antara moderasi beragama dan pengurangan potensi konflik sosial, terutama di masyarakat majemuk yang memiliki sejarah interaksi lintas agama yang kompleks.

⁶ Edy Sutrisno, Ahmad Munir, dan Siti Fadilah, "Pengukuran Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Moderasi Beragama di Tulungagung," *Epis Journal* Vol. 5 No. 2 (2023): 210-226, <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/7174>.

⁷ Alfina Hidayah, Muhammad Nurul Huda, dan Rizky Pratama, "The Role of the State in Fostering Religious Harmony in Indonesia: A Historical Review, Challenges, and Policy Towards Moderation," *Jurnal Administrasi Publik dan Inovasi Pembangunan* Vol. 4 No. 1 (2023): 55-72, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/9181>.

⁸ Zulkarnain dan Yosefo Gule, "Perennialisme dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol. 8 No. 2 (2024): 245-262, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/4517>.

⁹ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Tengah," *JIREH Journal* Vol. 2 No. 1 (2024): 13-25, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/69>.

¹⁰ Lestari Wulandari dan Suroso Hadiwijoyo, "Kampung Moderasi Beragama di Desa Tempur Jepara: Peran Modal Sosial dalam Membangun Kerukunan," *Najwa Journal* Vol. 3 No. 1 (2023): 66-84, <https://jurnalppm.iainkediri.ac.id/index.php/najwa/article/view/259>

Penelitian ini memberikan kontribusi baru (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini secara eksplisit menelaah *peran moderasi beragama dalam mengurangi potensi konflik sosial* di tingkat komunitas, bukan hanya memperkuat kerukunan antarumat. Perspektif ini menegaskan bahwa moderasi beragama juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik (*conflict prevention mechanism*).

Kedua, penelitian ini menggabungkan pendekatan empiris multi-aktor, melibatkan tokoh agama, pemerintah daerah, lembaga keagamaan, serta komunitas lintas iman untuk mendapatkan gambaran holistik tentang sinergi antaraktor dalam penerapan moderasi beragama. Pendekatan ini berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada analisis konseptual atau studi kasus tunggal.

Selain itu, penelitian ini juga menambahkan dimensi analisis kontekstual lokal dengan menelusuri faktor-faktor yang memperkuat maupun menghambat keberhasilan penerapan moderasi beragama di wilayah dengan tingkat kemajemukan tinggi. Pendekatan kontekstual ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang dapat diadopsi oleh pemerintah maupun lembaga keagamaan dalam mencegah konflik sosial.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur moderasi beragama dengan memperluas ruang lingkup analisisnya dari sekadar membangun kerukunan menuju strategi konkret untuk mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat pluralistik Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada penerapan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama di masyarakat Indonesia yang plural. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam implementasi moderasi beragama guna mencegah munculnya konflik sosial yang berbasis agama. Lebih lanjut, penelitian ini menganalisis peran moderasi beragama dalam mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat majemuk serta mengidentifikasi bentuk strategi yang dapat diterapkan di tingkat komunitas untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai antarumat beragama. Memahami penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di masyarakat yang plural.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam implementasi moderasi beragama sebagai upaya mencegah munculnya konflik sosial berbasis agama di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai peran moderasi beragama sebagai salah satu mekanisme dalam mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat yang majemuk, serta merumuskan strategi yang efektif dan dapat diterapkan di tingkat komunitas guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan inklusif antarumat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik moderasi beragama, kerukunan antarumat beragama, serta potensi konflik di masyarakat yang pluralistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara lebih komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, serta bentuk interaksi antarumat beragama dalam kehidupan sosial secara kontekstual dan holistik.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah yang memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi, baik di lingkungan desa maupun kota yang menunjukkan interaksi lintas agama yang cukup intens. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dilibatkan meliputi tokoh agama, pemuka masyarakat, pemuda lintas agama, serta perwakilan dari lembaga keagamaan. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang representatif mengenai praktik moderasi beragama serta pengalaman mereka dalam menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh agama dan pemuka masyarakat untuk memahami pandangan, pengalaman, serta praktik mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung berbagai kegiatan lintas iman, forum dialog antarumat beragama, serta aktivitas sosial seperti gotong royong yang melibatkan masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda. Teknik lainnya adalah studi dokumen yang meliputi analisis terhadap kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama, laporan kegiatan lembaga keagamaan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan kerukunan dan konflik sosial di masyarakat.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dimulai dengan melakukan transkripsi terhadap data hasil wawancara dan catatan observasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pemberian kode (coding) pada data yang dianggap relevan dengan indikator moderasi beragama, kerukunan sosial, dan potensi konflik. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap tema-tema utama yang muncul dari berbagai persepsi dan pengalaman informan. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis serta melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian data, di antaranya triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan data yang berbeda

seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kondisi dan realitas yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Penguatan Kerukunan Antarumat Beragama

Nilai pertama, toleransi, memainkan peranan mendasar dalam praktik moderasi beragama. Ketika individu atau kelompok agama mampu menghargai keberagaman keyakinan dan praktik beragama tanpa menghakimi, maka ruang kerukunan antar umat beragama menjadi makin terbuka. Sebagai contoh, penelitian oleh Daru Prayitno dan A. Kumedi Ja'far menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural Indonesia, toleransi antarumat beragama akan lebih mudah tumbuh apabila prinsip-keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan diinternalisasi melalui norma sosial dan budaya.¹¹ Dalam kerangka moderasi, toleransi bukan sekadar “bertahan berdampingan”, tetapi aktif membangun relasi dan menjaga kondisi agar perbedaan tidak berubah menjadi konflik.

Berikutnya, keseimbangan (wasatiyyah) menjadi pondasi moderasi beragama. Moderasi berarti menjalankan agama secara tidak ekstrem baik tidak berlebihan (ghulūw) maupun kurang (tajahhum) melainkan di jalan tengah.¹² Ketika keseimbangan ini terwujud, maka praktik keagamaan tidak membawa ke sentimen eksklusif atau provokatif yang dapat memicu gesekan antar-iman. Penelitian oleh Siti Ropiah menegaskan bahwa moderasi beragama yang menerapkan keseimbangan dalam aspek keyakinan dan sosial mampu membentuk akhlak yang menghargai keberagaman dan menghindari pengucilan kelompok lain. Dengan demikian, keseimbangan membantu mencegah munculnya sikap ekstrem atau penolakan terhadap “yang berbeda”, sehingga kerukunan dapat terjaga.¹³

Nilai ketiga, keadilan, juga sangat penting karena kerukunan sosial sulit terwujud jika terdapat perasaan diskriminasi atau ketidakadilan antara kelompok agama atau dalam masyarakat plural. Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* menyatakan bahwa “keadilan penting dalam moderasi beragama sebab keadilan adalah fondasi untuk mengantarkan kepada perdamaian dan toleransi”.¹⁴ Ketika kelompok-kelompok merasa bahwa hak-hak, kesempatan sosial, ekonomi, dan budaya mereka diakui, maka potensi konflik berbasis agama

¹¹ Daru Prayitno dan A. Kumedi Ja'far, “Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hukum Islam,” *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* Vol. 4 No. 2 (2023): 55–72, <https://doi.org/10.35132/assyifa.v4i2.1195>.

¹² Siti Istianah dan Solikhin, “Konsep Moderasi Beragama dalam Islam sebagai Solusi Konflik Sosial,” *Jurnal Teologi Islam* (2024): 145–157, <https://doi.org/10.63822/98yad506>.

¹³ Siti Ropiah, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Akhlak,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 8 No. 1 (2023): 21–38, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/4150>.

¹⁴ Syamsurijal, Wasisto Raharjo Jati, dan Halimatusa'diah, “Keadilan Penting dalam Moderasi Beragama,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 24 No. 3 (2022): 361–378, <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/download/10375/8035/29227>

atau identitas dapat ditekan. Oleh karena itu, penerapan keadilan dalam moderasi beragama misalnya menghindari perlakuan yang lebih rendah kepada minoritas agama atau kelompok budaya membangun kepercayaan sosial yang menjadi landasan kerukunan.

Terakhir, penghargaan terhadap perbedaan adalah nilai yang mengikat ketiga nilai sebelumnya. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, perbedaan adalah keniscayaan. Moderasi beragama menuntut kesediaan untuk menerima bahwa perbedaan keyakinan, budaya, dan praktik keagamaan adalah bagian alami dan bahkan sunnatullah dari kehidupan manusia.¹⁵ Penghargaan ini menandakan bahwa bukan hanya toleransi pasif, tetapi pengakuan aktif bahwa keberagaman adalah aset sosial yang dapat memperkuat kohesi ketika dikelola dengan baik. Dengan penghargaan terhadap perbedaan, komunitas agama bisa berinteraksi dalam semangat saling menghormati, berkolaborasi dalam kegiatan sosial, dan membangun modal sosial bersama untuk kerukunan.

Ketika keempat nilai moderasi beragama ini diterapkan secara terpadu toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan maka kerukunan antarumat beragama dapat diperkuat dalam beberapa cara berikut:

- Terjadi peningkatan kepercayaan sosial antar kelompok agama. Ketika satu kelompok merasakan bahwa kelompok lain menghargai perbedaan, maka dinding ketidakpercayaan meruntuh dan kolaborasi lintas agama menjadi mungkin.
- Konflik berbasis identitas agama atau budaya yang sering muncul karena persaingan atau diskriminasi dapat dicegah sejak dini melalui penerapan nilai keadilan dan keseimbangan.
- Praktik dialog lintas iman dan kegiatan bersama (misalnya gotong-royong, kegiatan sosial antar agama) menjadi lebih mudah diwujudkan ketika nilai-nilai tersebut tertanam dalam pola pikir masyarakat.
- Terciptanya budaya moderat dalam masyarakat di mana ekstremisme sisi mana pun baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas dikurangi, sehingga kehidupan bersama berjalan dengan harmonis.

Contoh konkret penerapan nilai moderasi: dalam sebuah studi di Desa Sukaringin-Sukawangi, Kabupaten Bekasi, ditemukan bahwa madrasah dan majlis taklim yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kehormatan terhadap perbedaan mampu memperkuat kerukunan antarkomunitas⁶. Ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan keagamaan lokal juga bisa menjadi sarana penting dalam mewujudkan kerukunan melalui moderasi.

Sebagai rangkuman, penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dan terstruktur berpotensi besar untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang plural. Namun, berhasil atau tidaknya sangat tergantung pada konteks lokal, kualitas implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan keterlibatan semua aktor sosial (tokoh agama, lembaga keagamaan,

¹⁵ Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat – Titin Sutarti, *Jawa Dwipa* Vol. 4 No. 2 (2023): 108-117. ejournal.sthd-jateng.ac.id DOI: <https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.70>.

pemerintah, masyarakat umum). Dengan begitu, moderasi beragama bukan hanya teori, tetapi praktik yang mampu memelihara kerukunan dan memperkecil potensi konflik.¹⁶

2. Faktor-Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Munculnya Konflik Sosial Berbasis Agama.

Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi moderasi beragama adalah dukungan kebijakan dan regulasi dari pemerintah. Sebagai contoh, dalam studi oleh Yevi Yasmini, Muhammad Sobari, dan Yuniar Yuniar ditemukan bahwa adanya kebijakan nasional yang mendukung moderasi beragama memberikan kerangka legal dan institusional bagi praktik-moderasi di tingkat lokal.¹⁷ Kebijakan ini mencakup promosi nilai-toleransi, keseimbangan, dan penghormatan atas keberagaman sebagai bagian dari agenda nasional. Dengan adanya dukungan regulasi dan perhatian institusi negara, maka implementasi moderasi dapat memperoleh legitimasi dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan.

Faktor pendukung lainnya adalah komitmen dan peran aktif tokoh agama dan komunitas lokal. Dalam studi yang dilakukan oleh Deranni Septianis Putri terlihat bahwa tokoh agama dari Islam dan Kristen di Nagari Sungai Buluh Barat berperan penting dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui aktivitas bersama, penghormatan antar-umat, dan gotong-royong lintas agama.¹⁸ Partisipasi aktif tokoh agama membantu mengubah pola pikir kelompok yang sebelumnya eksklusif menjadi lebih inklusif, sehingga kerukunan dapat ditegakkan.

Selanjutnya, kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat sipil juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Ketika masyarakat lokal memiliki pemahaman bahwa keberagaman adalah kondisi alami dan potensi kekuatan sosial, mereka cenderung mendukung upaya moderasi dan menjaga kerukunan. Misalnya, dalam penelitian oleh Ilham Mirzaya Putra, Muhammad Fachran Haikal, dan Dian Eka Priyantoro, dijelaskan bahwa interaksi sosial dan pembangunan ekonomi di kota-kota seperti Bekasi dan Medan menjadi variabel yang mendukung praktik moderasi beragama di tingkat urban.³ Dengan demikian, aspek sosial-kultural dan ekonomi juga memperkuat landasan praktik moderasi.

Faktor penghambat, terdapat sejumlah hambatan yang nyata dalam penerapan moderasi beragama. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-moderasi di tingkat masyarakat. Dalam studi literatur disebutkan

¹⁶ Hunaidah Mista, Iza Ma'rifah, & Farah Nur Latifah. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi Kab. Bekasi Berbasis Majelis Taklim Dan Madrasah. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 82-92. <https://doi.org/10.25008/massa.v2i2.215>.

¹⁷ Yevi Yasmini, Muhammad Sobari, dan Yuniar Yuniar, "Religious Moderation Policy: Concept, Implementation, and Challenges in Indonesia," *International Journal of Education and Literature* Vol. 4 No. 1 (2024): 34-49, <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.211>.

¹⁸ Deranni Septianis Putri, "The Role of Islamic and Christian Figures in Implementing the Religious Moderation Value," *BELIEF: Sociology of Religion Journal* Vol.1 No.2 (2025): 45-62, <https://doi.org/10.30983/belief.vii2.7273>.

bahwa pola pikir eksklusif dalam keluarga dan komunitas menjadi hambatan signifikan: “pengaruh pola pikir eksklusif dalam keluarga, serta dampak media sosial dan radikalisme digital.”¹⁹ Kondisi seperti ini memperlemah penerimaan moderasi dan meningkatkan potensi konflik berbasis agama atau identitas.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung moderasi, termasuk sarana pendidikan, fasilitas ibadah yang inklusif, dan integrasi kurikulum moderasi di sekolah atau komunitas. Studi yang sama menyebut bahwa kurangnya program khusus dalam kurikulum dan fasilitas ibadah terbatas merupakan kendala riil dalam lingkungan sekolah.⁴ Tanpa dukungan material dan institusional yang memadai, implementasi moderasi beragama akan terhambat.

Selain itu, pengaruh media sosial dan narasi radikalisme digital menjadi penghambat kontemporer yang signifikan. Seperti ditemukan dalam penelitian oleh Rusmin Abdul Rauf, Andi Tazkirah Tawakkal, Neliza, dan Astrid Lutfia bahwa media sosial mempercepat penyebaran konten intoleran, ekstremis, atau provokatif, sehingga meskipun nilai moderasi sudah diupayakan, arus informasi digital dapat mengoyak kerukunan dan menggerakkan konflik sosial.²⁰

Implementasi moderasi beragama sebagai strategi mencegah konflik sosial berbasis agama sangat bergantung pada keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Jika faktor-pendukung seperti kebijakan pemerintah yang responsif, tokoh agama yang inklusif, dan partisipasi Masyarakat berjalan baik, maka hambatan-hambatan seperti kurangnya pemahaman, fasilitas terbatas, dan arus digital yang merusak dapat diminimalkan. Sebaliknya, jika hambatan terlalu dominan, maka upaya moderasi menjadi kurang efektif dan potensi munculnya konflik tetap besar. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara kebijakan dan pelaku komunitas untuk memperkuat faktor pendukung sekaligus merancang strategi mitigasi untuk hambatan yang ada. Strategi tersebut bisa berupa kampanye literasi moderasi beragama, peningkatan fasilitas komunitas lintas iman, pelatihan tokoh agama, dan pengawasan narasi media sosial semuanya dengan tujuan memperkuat kerukunan dan menurunkan risiko konflik.

3. Peran Moderasi Beragama dalam Mengurangi Potensi Konflik Sosial di Masyarakat majemuk dan Bentuk Strategi yang Dapat diterapkan di tingkat Komunitas.

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, mekanisme moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi potensi konflik sosial berbasis identitas, agama, atau budaya. Sebagai contoh, penelitian oleh

¹⁹Ali Iskandar Zulkarnain, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, dan Rica Amelia Putri, “Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9 No. 1 (2025): 10630–10636, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26355>.

²⁰Rusmin Abdul Rauf, Andi Tazkirah Tawakkal, Neliza, dan Astrid Lutfia, “Peran Moderasi Beragama dalam Meredam Potensi Konflik di Era Digital,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* Vol. 26 No. 2 (2024): 78–95, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.52344>.

Andika Ronggo Gumuruh menunjukkan bahwa moderasi beragama yang dikaitkan dengan nilai-Pancasila berfungsi untuk “menurunkan potensi konflik keagamaan” melalui penguatan dialog antar-agama, kesadaran pluralisme, dan penolakan terhadap narasi intoleransi.²¹ Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif tetapi juga operasional sebagai alat preventif: ia membangun norma sosial yang mengedepankan keseimbangan (*wasathiyah*), toleransi, dan keadilan yang semuanya menekan kerangka pemikiran “kami versus mereka” yang sering mendahului konflik. Selaras dengan itu, penelitian yang dipublikasikan di *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* oleh Salma Khoerunisa dan Shahibah Yuliani menemukan bahwa tanpa moderasi yang kuat, risiko konflik sosial dan disintegrasi nasional meningkat secara signifikan.²² Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah mekanisme struktural dan fungsional dalam menjaga kerukunan sosial.

Mekanisme kerja moderasi di tingkat masyarakat dapat dilihat dalam beberapa aspek: pertama, ia menciptakan jaringan relasional antar-umat beragama yang menjadi buffer ketika muncul gesekan sosial; kedua, moderasi memperkuat institusi lokal (tokoh agama, lembaga keagamaan, komunitas sosial) yang berfungsi sebagai mediator konflik; ketiga, moderasi menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas, sehingga potensi eskalasi konflik berkurang karena mekanisme sosial telah tersedia. Sebagai ilustrasi, penelitian oleh Syaban Abdul Karim menunjukkan bahwa moderasi beragama memungkinkan lahirnya “ruang dialog antar-iman, mengurangi konflik, dan meningkatkan kesadaran toleransi serta penghormatan perbedaan”.²³ Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bekerja tidak hanya melalui kebijakan top-down tetapi juga melalui internalisasi nilai dan praktik komunitas.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memainkan dua fungsi utama: proteksi preventif terhadap konflik dan penguatan kohesi sosial. Dengan internalisasi yang baik di masyarakat plural, moderasi mengurangi kerentanan kelompok terhadap konflik sosial dan arus ekstremisme, sekaligus memperkuat kehidupan lintas agama yang harmonis.

Strategi Efektif di Tingkat Komunitas, Untuk mengimplementasikan moderasi beragama sebagai mekanisme pengurangan konflik di tingkat komunitas, terdapat sejumlah strategi yang terbukti efektif dalam literatur terbaru. Pertama, integrasi moderasi dalam program pendidikan dan kegiatan keagamaan komunitas. Sebagai contoh, penelitian oleh Taufiq Hidayatullah, Shafrina Aulia Azzahra, Dwi Retno

²¹ Andika Ronggo Gumuruh, “Religious Moderation in The Context of Pancasila: A Study of Role and The Impact is Deep Maintaining Social Harmony,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* Vol. 9 No. 1 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i1.243>.

²² Salma Khoerunisa dan Shahibah Yuliani, “The Urgency of Religious Moderation amid Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* Vol. 1 No. 2 (2024): 77–85, <https://doi.org/10.64420/jismb.v1i2.207>.

²³ Syaban Abdul Karim, “The Importance of Religious Moderation in Strengthening Interfaith Brotherhood in Multicultural Societies,” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* Vol. 3 No. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i1.518>.

Wulandari, dan Mahmud Yunus Mustofa menyoroti peran organisasi Islam massa dalam menyebarkan moderasi beragama guna mencegah konflik berbasis agama.²⁴ Program-program pendidikan moderasi di sekolah maupun majelis taklim komunitas menjadi medium penting untuk menanamkan nilai-toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Kedua, pembentukan forum dialog lintas iman dan kolaborasi sosial antar komunitas keagamaan. Novebri Novebri dan Resdilla Pratiwi dalam penelitian mereka menekankan bahwa peran tokoh agama dalam masyarakat multikultur sangat menentukan dalam mencegah konflik: mereka menyelenggarakan pertemuan rutin online/offline, media sosial, dan kerjasama antara forum kerukunan dan aparat keamanan di Medan untuk menjaga moderasi beragama.²⁵ Dengan demikian strategi dialog dan kolaborasi menjadi mekanisme operasional yang menghubungkan nilai-moderasi dengan tindakan nyata.

Ketiga, penguatan institusi lokal dan pemanfaatan modal sosial serta kearifan lokal. Dalam penelitian Zulkarnain Zulkarnain dan Yosefo Gule dipaparkan bahwa kombinasi perennialisme dan moderasi beragama sebagai pilar strategis membantu komunitas menghadapi intoleransi dengan mengaitkan nilai universal antar-agama dengan praktik lokal.²⁶ Strategi ini memperkuat moderasi dengan menjadikannya bagian dari identitas dan budaya lokal, bukan hanya ide impor, sehingga lebih diterima oleh komunitas.

Keempat, dalam era digital, literasi moderasi dan pengawasan narasi media sosial menjadi sangat penting. Penelitian Puspitadewi Lidiana, Saputra Zolan, Rismawati Siti, dan Nabila Wika menunjukkan bahwa pembinaan mahasiswa terhadap moderasi beragama melalui pendidikan dan literasi media sosial dapat menekan perkembangan paham ekstrem dan konflik berbasis intoleransi.²⁷ Dengan strategi tersebut, komunitas mampu merespon cepat konten provokatif dan mempertahankan sikap moderat.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya nilai abstrak, tetapi harus diwujudkan melalui program konkret di komunitas: pendidikan moderasi, forum sosial-keagamaan lintas iman, penguatan institusi lokal/kearifan lokal, serta literasi digital. Dengan pelaksanaan

²⁴Taufiq Hidayatullah, Shafrina Aulia Azzahra, Dwi Retno Wulandari, dan Mahmud Yunus Mustofa, "Islamic Organizations and The Role of Dissemination of Indonesian Religious Moderation," *Jurnal Al-Fikrah* Vol. 12 No. 2 (2024): 45-60, <https://doi.org/10.54621/jiaf.v12i2.629>.

²⁵Novebri Novebri dan Resdilla Pratiwi, "The Role of Religious Leaders in Indonesia's Multicultural Society in Preventing Conflict," *Khalifa: Journal of Islamic Education* Vol. 5 No. 2 (2024): 101-118, <https://doi.org/10.24036/kjie.v5i2.185>.

²⁶Zulkarnain Zulkarnain dan Yosefo Gule, "Perennialisme dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol. 9 No. 3 (2024): 245-262, <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4517>.

²⁷Lidiana Puspitadewi, Zolan Saputra, Siti Rismawati, dan Wika Nabila, "Pentingnya Membangun Kesadaran Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama (Studi Kasus Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)," *DAWUH: Da'wah & Education Journal* Vol. 5 No. 1 (2024): 118-122, <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/download/1151/861>.

yang tepat, moderasi dapat menjadi mekanisme operasional yang efektif dalam mengurangi potensi konflik dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketiga rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama meliputi toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan terbukti mampu memperkuat kerukunan antarumat beragama di masyarakat Indonesia yang plural. Nilai-nilai tersebut membangun kesadaran kolektif untuk menghormati perbedaan, mencegah sikap ekstrem, dan menumbuhkan kepercayaan sosial antar kelompok agama. Dengan penerapan moderasi beragama secara konsisten melalui pendidikan, dialog lintas iman, dan peran aktif tokoh serta lembaga keagamaan, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, menekan potensi konflik berbasis agama, dan memperkuat integrasi sosial serta kebangsaan.
2. Implementasi moderasi beragama dalam mencegah konflik sosial berbasis agama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan pemerintah, peran aktif tokoh agama, serta kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menghargai perbedaan. Sementara itu, hambatan yang signifikan mencakup kurangnya pemahaman nilai moderasi, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta pengaruh narasi intoleran dan radikalisme di media sosial. Keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada sinergi antara memperkuat faktor pendukung dan mitigasi faktor penghambat. Dengan strategi yang tepat seperti pendidikan moderasi, pelibatan tokoh agama, penyediaan fasilitas inklusif, dan literasi digital potensi konflik dapat ditekan, sehingga kerukunan antarumat beragama dapat terjaga secara berkelanjutan.
3. Moderasi beragama terbukti memiliki peran strategis dalam mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat yang majemuk melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mekanisme moderasi bekerja dengan memperkuat jaringan sosial antarumat beragama, membangun kapasitas institusi lokal, serta menanamkan kesadaran pluralisme dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Strategi efektif yang dapat diterapkan di tingkat komunitas mencakup pendidikan moderasi, forum dialog lintas iman, penguatan kearifan lokal dan institusi sosial, serta literasi digital untuk menekan narasi intoleransi. Dengan penerapan strategi-strategi ini, moderasi beragama bukan hanya menjadi nilai normatif, tetapi juga menjadi alat operasional yang mendorong kohesi sosial, mencegah eskalasi konflik, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Hidayah, Muhammad Nurul Huda, dan Rizky Pratama, "The Role of the State in Fostering Religious Harmony in Indonesia: A Historical Review, Challenges, and Policy Towards Moderation," *Jurnal Administrasi Publik dan Inovasi Pembangunan* Vol. 4 No. 1 (2023): 55–72, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/9181>.
- Ali Iskandar Zulkarnain, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, dan Rica Amelia Putri, "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9 No. 1 (2025): 10630–10636, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26355>.
- Andika Ronggo Gumuruh, "Religious Moderation in The Context of Pancasila: A Study of Role and The Impact is Deep Maintaining Social Harmony," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* Vol. 9 No. 1 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i1.243>.
- Andri Vincent Sinaga, Novita Magdalena, dan Reni Anggraini, "Kerukunan Beragama di Tengah Perbedaan Agama-Agama dan Moderasi Beragama: Sebuah Perspektif Teologis," *Jurnal Religious Social Change* Vol. 5 No. 1 (2024): 33–50, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/230>.
- Daru Prayitno dan A. Kumedi Ja'far, "Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hukum Islam," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* Vol. 4 No. 2 (2023): 55–72, <https://doi.org/10.35132/assyifa.v4i2.1195>.
- Deranni Septianis Putri, "The Role of Islamic and Christian Figures in Implementing the Religious Moderation Value," *BELIEF: Sociology of Religion Journal* Vol. 1 No. 2 (2025): 45–62, <https://doi.org/10.30983/belief.v1i2.7273>.
- Edy Sutrisno, Ahmad Munir, dan Siti Fadilah, "Kerukunan Umat Beragama di Desa Sidodadi, Malang," *Jurnal Harmoni* Vol. 22 No. 1 (2023): 45–60, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/699>.
- Edy Sutrisno, Ahmad Munir, dan Siti Fadilah, "Pengukuran Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Moderasi Beragama di Tulungagung," *Epis Journal* Vol. 5 No. 2 (2023): 210–226, <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/7174>.
- Hunaidah Mista, Iza Ma'rifah, & Farah Nur Latifah. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi Kab. Bekasi Berbasis Majelis Taklim Dan Madrasah. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 82–92. <https://doi.org/10.25008/massa.v2i2.215>.
- Ibnu Chudzaifah, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, Afroh Nailil Hikmah "Moderasi Beragama di Indonesia: Upaya Membangun Kerukunan Nasional," *Jurnal Al-Fikr* Vol. 7 No. 2 (2023): 145–162, <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/272>.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edition (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 214–218.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Strategi Nasional Penguatan Moderasi Beragama 2022–2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2022).
- Lestari Wulandari dan Suroso Hadiwijoyo, "Kampung Moderasi Beragama di Desa Tempur Jepara: Peran Modal Sosial dalam Membangun Kerukunan," *Najwa*

- Journal* Vol. 3 No. 1 (2023): 66-84,
<https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/najwa/article/view/259>.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 122.
- Lidiana Puspitadewi, Zolan Saputra, Siti Rismawati, dan Wika Nabila, "Pentingnya Membangun Kesadaran Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama (Studi Kasus Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)," *DAWUH: Da'wah & Education Journal* Vol. 5 No. 1 (2024): 118-122,
<https://siducat.org/index.php/dawuh/article/download/1151/861>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th edition (Thousand Oaks: Sage Publications, 2020), 32-40.
- Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat – Titin Sutarti, *Jawa Dwipa* Vol. 4 No. 2 (2023): 108-117. ejournal.sthd-jateng.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.70>.
- Novebri Novebri dan Resdilla Pratiwi, "The Role of Religious Leaders in Indonesia's Multicultural Society in Preventing Conflict," *Khalifa: Journal of Islamic Education* Vol. 5 No. 2 (2024): 101-118, <https://doi.org/10.24036/kjie.v5i2.185>.
- Nurlaili Rahmah, Rizki Amalia, dan Yudi Santoso, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Jurnal Moderation* Vol. 3 No. 2 (2023): 101-118, <https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/moderation/article/view/2707>.
- Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Tengah," *JIREH Journal* Vol. 2 No. 1 (2024): 13-25, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/69>.
- Rusmin Abdul Rauf, Andi Tazkirah Tawakkal, Neliza, dan Astrid Lutfia, "Peran Moderasi Beragama dalam Meredam Potensi Konflik di Era Digital," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* Vol. 26 No. 2 (2024): 78-95, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.52344>.
- Salma Khoerunisa dan Shahibah Yuliani, "The Urgency of Religious Moderation amid Indonesia's Diversity," *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* Vol. 1 No. 2 (2024): 77-85, <https://doi.org/10.64420/jismb.v1i2.207>.
- Siti Istianah dan Solikhin, "Konsep Moderasi Beragama dalam Islam sebagai Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Teologi Islam* (2024): 145-157, <https://doi.org/10.63822/98yad506>.
- Siti Ropiah, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Akhlak," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 8 No. 1 (2023): 21-38, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/4150>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 17.
- Syaban Abdul Karim, "The Importance of Religious Moderation in Strengthening Interfaith Brotherhood in Multicultural Societies," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* Vol. 3 No. 1 (2024): 1-15, <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i1.518>.

- Syamsurijal, Wasisto Raharjo Jati, dan Halimatusa'diah, "Keadilan Penting dalam Moderasi Beragama," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 24 No. 3 (2022): 361-378, <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/download/10375/8035/29227>.
- Taufiq Hidayatullah, Shafrina Aulia Azzahra, Dwi Retno Wulandari, dan Mahmud Yunus Mustofa, "Islamic Organizations and The Role of Dissemination of Indonesian Religious Moderation," *Jurnal Al-Fikrah* Vol. 12 No. 2 (2024): 45-60, <https://doi.org/10.54621/jiaf.v12i2.629>.
- Yevi Yasmini, Muhammad Sobari, dan Yuniar Yuniar, "Religious Moderation Policy: Concept, Implementation, and Challenges in Indonesia," *International Journal of Education and Literature* Vol. 4 No. 1 (2024): 34-49, <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.211>.
- Zulkarnain dan Yosefo Gule, "Perennialisme dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol. 8 No. 2 (2024): 245-262, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/4517>.
- Zulkarnain Zulkarnain dan Yosefo Gule, "Perennialisme dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol. 9 No. 3 (2024): 245-262, <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4517>.